
Hubungan Pengetahuan Ibu Post Partum Terhadap Pemberian Kolostrum Pada Bayi BaruLahir di Desa Tandam Hulu II

Dede Maysarah¹, Rini Susanti²

Program Studi Kebidanan, Akademi Kebidanan Langkat
E-mail : deedeemaysarah@gmail.com, rini2018ab@gmail.com

Article History:

Received: 12 Desember 2024

Revised: 05 Januari 2025

Accepted: 10 Januari 2025

Keywords: kolostrum, bayi baru lahir

Abstract: Kolostrum merupakan cairan yang pertama kali keluar, berwarna kekuning-kuningan, mengandung protein, antibodi dan immunoglobulin. Masa nifas (Post Partum) adalah masa di mulai setelah kelahiran plasenta dan berakhir ketika alat kandungan kembali semula seperti sebelum hamil, yang berlangsung selama 6 minggu atau 42 hari. ASI merupakan makanan bayi yang paling sempurna, praktis, murah dan bersih karna langsung diminum dari payudara ibu. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan ibu post partum dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir di Desa Tandam Hulu II. Jenis penelitian ini menggunakan metode survey yang bersifat deskriptif dengan menggunakan data primer melalui kuesioner 30 ibu post partum sebagai sample di desa Tandam Hulu II. Hasil penelitian membuktikan bahwa terdapat 17 responden (56,7%) tidak memberikan kolostrum dan 13 responden (43,3%) memberikan kolostrum. Hasil uji chi square diperoleh nilai p value adalah $0,003 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pengetahuan dengan Pemberian ASI kolostrum. Diharapkan kepada ibu postpartum agar lebih banyak memberikan kolostrum setelah bayi lahir agar bayi dapat memiliki antibodi yang baik agar terhindar dari penyakit.

PENDAHULUAN

Air Susu Ibu (ASI) sudah menjadi salah satu program dari World Health Organization (WHO) bagi anak sejak dilahirkan sampai bayi mampu mencerna asupan lain setelah usia enam bulan. Menurut WHO, ASI eksklusif berarti bayi hanya menerima air susu ibu dan tidak ada cairan atau padatan lain bahkan air, kecuali larutan rehidrasi oral atau tetes/sirup vitamin, mineral, atau obat-obatan (WHO,2020).

Menurut kementerian RI Tahun 2021, terdapat 52,5% dari 2,3 juta bayi berusia enam bulan yang mendapat ASI eksklusif. Kembali terjadi penurunan. Kemenkes mencatat bahwa 66% bayi menerima ASI eksklusif hingga triwulan kedua tahun 2022. Data yang dikumpulkan sejak Januari - Juni itu mendorong kementerian untuk terus melakukan sosialisasi pemberian ASI

eksklusif. (KEMENKES RI, 2022)

Sumatera Utara menduduki ketiga terendah yaitu 20,2% setelah Banten 17,3%, Sumatera Barat 16,0% dan Maluku 13,0% (Rikesda, 2015). Cakupan pemberian kolostrum di Indonesia pada tahun 2016 sebesar 55,7%. Dari 33 provinsi yang melapor, sebanyak 29 diantaranya (88%) berhasil mencapai target renstra 2016 (Kemenkes RI, 2017). Pemberian ASI eksklusif di provinsi Sumatera Utara ini menjadikan daerah dengan cakupan pemberian ASI eksklusif terendah ke empat di Indonesia (Pusdatin Kemenkes RI, 2017).

Kolostrum adalah cairan pertama yang disekresi oleh kelenjar payudara. Kandungan tertinggi dalam kolostrum adalah antibodi yang siap melindungi bayi ketika kondisi bayi masih sangat lemah. Kandungan protein dalam kolostrum lebih tinggi dibandingkan dengan kandungan protein dalam susu matur. Pemberian kolostrum secara awal pada bayi dan pemberian ASI secara terus menerus merupakan perlindungan yang terbaik pada bayi karena bayi dapat terhindar dari penyakit dan memiliki zat anti kekebalan 10-17 kali daripada susu matang/matur (Soetjiningsih, dalam Khosidah, 2016).

Kolostrum lebih banyak mengandung protein dibandingkan dengan ASI matur tetapi kadar karbohidrat dan lemak lebih rendah. Mengandung zat anti infeksi 10 sampai 17 kali lebih banyak dibandingkan dengan ASI matur. Pada awal menyusui kolostrum keluar hanya sedikit, mungkin hanya 1 sendok teh saja. Namun akan terus meningkat setiap hari sampai 150-300 ml/hari (Astutik, 2015).

Pemberian kolostrum dapat dimulai sejak satu jam pertama bayi dilahirkan dengan melakukan praktik Inisiasi Menyusu Dini (IMD). Pendekatan IMD yang sekarang dianjurkan adalah dengan metode breast crawl (merangkak mencari payudara) setelah bayi lahir segera diletakkan di perut ibu dan dibiarkan merangkak untuk mencari sendiri puting ibunya dan akhirnya menghisapnya tanpa bantuan (Astutik, 2015). Untuk itu peneliti merasa tertarik untuk meneliti tentang hubungan pengetahuan ibu post partum terhadap kolostrum pada bayi baru lahir di Desa Tandem Hulu II.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode survey yang bersifat deskriptif untuk mengetahui “Hubungan pengetahuan ibu post partum terhadap pemberian kolostrum pada bayi baru lahir di Desa Tandam Hulu II Tahun 2023”. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu post partum di Desa Tandam Hulu II pada bulan juli 2023 s/d bulan oktober 2023 sebanyak 30 orang. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi tertentu. Teknik Sampling merupakan metode pengambilan sampel. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode pengambilan dengan teknik total sampling yang artinya teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi.

HASIL PENELITIAN

Tabel 4.1 Karakteristik Responden

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Sosiodemografi (Umur, Tingkat Pendidikan dan pekerjaan)

No	Karakteristik Responden	
1. Umur	Frekuensi	Persentase %
22-25 tahun	16	53
26-30 tahun	14	47

Total	30	100
1. Pendidikan	Frekuensi	
persentase %		
SD	6	20
SMP	12	40
SMA	12	40
Total	30	100
2. Pekerjaan	Frekuensi	
Persentase %		
IRT	14	40
Petani	12	47
Wiraswasta	4	13
Total	30	100

Dari tabel 4.1 di atas, dari 30 responden mayoritas umur 22-25 tahun sebanyak 16 orang (53%), dan mayoritas umur 26-30 sebanyak 14 orang (47%).

Dari 30 responden mayoritas Pendidikan SD sebanyak 6 orang (20%), mayoritas Pendidikan SMP sebanyak 12 orang (40%), dan mayoritas Pendidikan SMA sebanyak 12 orang (40%). Dari 30 responden mayoritas pekerjaan sebagai IRT sebanyak 14 orang (40%), mayoritas pekerjaan sebagai petani sebanyak 12 orang (47%), dan mayoritas pekerjaan sebagai wiraswasta sebanyak 4 orang (13%).

2. Pengetahuan

Tabel 4.2 Distribusi Pengetahuan ibu

Pengetahuan	Pemberian Kolostrum						P value
	Tidak		Ya		Jumlah		
	F	%	F	%	F	%	
Kurang	17	56.7	7	23	24	80.0	0,003
Baik	0	0	6	20	6	20.0	
Total	17	56.7	13	43	30	100.0	

	Pengetahuan	Frekuensi	Persentase %
Kurang		24	80.0
Baik		6	20.0
Jumlah		30	100.0

Dari tabel 4.2 diatas diperoleh dari hasil jawaban responden atas kuesioner pengetahuan ibu tentang pemberian kolostrum didapati dari 30 responden berpengetahuan kurang yaitu sebanyak 24 responden (80%) dan berpengetahuan baik yaitu sebanyak 6 responden yang (20%).

3. Pemberian ASI

Dari tabel 4.4 diatas diperoleh bahwa dari 30 responden terdapat 17 responden (56,7%) tidak memberikan kolostrum dan 13 responden (43,3%) memberikan kolostrum

4.1.2 Analisis Bivariat

Analisis bivariat yang dilakukan terhadap dua variabel yang diduga berhubungan atau berkorelasi. Analisis bivariat pada penelitian ini berhubungan untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu dan sikap ibu dengan pemberian kolostrum.

1. Hubungan Pengetahuan dengan Pemberian Kolostrum

Tabel 4.4 Tabulasi Silang Antara Pengetahuan dengan Pemberian kolostrum

abel 4.3 Distribusi Pemberian Kolostrum

Pemberian Kolostrum	Frekuensi	Persentase %
Tidak	17	56.7
Ya	13	43.3
Jumlah	30	100.0

Berdasarkan tabel 4.4 dari 30 responden dapat diketahui bahwa terdapat 24 responden (80%) yang memiliki pengetahuan yang kurang tentang pemberian kolostrum dengan 17 responden (56,7%) tidak memberikan kolostrum dan 7 responden (23,3%) memberikan kolostrum, dan yang memiliki pengetahuan baik tentang pemberian kolostrum dengan 6 responden (20%) dimana seluruh responden memberikan kolostrum.

Hasil uji *chi square* diperoleh nilai p value adalah $0,003 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pengetahuan dengan Pemberian ASI kolostrum.

Pembahasan Analisis Univariat

1. Distribusi Responden Berdasarkan Umur Ibu

Dari penelitian yang dilakukan tentang Hubungan pengetahuan ibu post partum terhadap pemberian kolostrum pada bayi baru lahir di Desa Tandam Hulu II Tahun 2023 diperoleh hasil sebagai berikut : Dari tabel 4.1 diatas, menunjukkan bahwa dari 30 responden mayoritas umur 22-25 tahun sebanyak 16 orang (80%), dan mayoritas umur 26-30 sebanyak 14 orang (70%).

Hasil dari penelitian sebelumnya dilakukan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir sebagian besar responden tidak memberikan kolostrum pada bayi baru lahir.

Bila dikaitkan dengan teori (Notoadmojo, 2015) yang menyatakan bahwa umur mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah umur akan semakin berkembang pola daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan

semakin membaik.

Umur ibu sangat menentukan Kesehatan maternal karena berkaitan dengan kondisi kehamilan, persalinan, dan nifas serta cara mengasuh juga menyusui bayinya. Ibu yang berumur kurang dari 20 tahun masih belum matang dan belum siap secara jasmani dan sosial dalam menghadapi kehamilan, persalinan, serta dalam membina bayi dalam dilahirkan. Sedangkan ibu yang berumur 20-35 tahun, disebut sebagai masa dewasa dan disebut juga masa reproduksi, dimana pada masa ini diharapkan orang telah mampu untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dengan tenang secara emosional.

Pada primipara usia 35 tahun keatas di mana produksi hormon relative berkurang, mengakibatkan proses laktasi menurun, sedangkan pada usia remaja (12-19 tahun) harus dikaji pula secara teliti karena perkembangan fisik, psikologis, maupun sosialnya belum siap sehingga dapat mengganggu keseimbangan psikologis dan dapat mempengaruhi dalam produksi ASI (Arini,2016).

2. Distribusi responden berdasarkan Pendidikan Berdasarkan tabel

4.1 diatas, menunjukkan bahwa Dari 30 responden mayoritas Pendidikan SD sebanyak 6 orang (30%), mayoritas

Pendidikan SMP sebanyak 12 orang (60%), dan mayoritas Pendidikan SMA sebanyak 12 orang (60%).

Menurut peneliti, jika Pendidikan seseorang masih rendah maka pengetahuan yang dimiliki juga akan kurang, berkurangnya pengetahuan yang dimiliki seseorang maka besar kemungkinan status Kesehatan individu akan menurun atau bahkan memburuk. Dengan demikian kita dapat memberikan pengetahuan serta tambahan informasi tentang pentingnya pemberian kolostrum pada bayi baru lahir.

Persentase penduduk dengan tingkat SMP dan SMA ke atas memiliki status Kesehatan baik yang paling banyak jika dibandingkan dengan mereka yang berpendidikan SD ataupun tidak sekolah. Dapat dikatakan penduduk yang tingkat pendidikannya rendah berpeluang 1.7 kali berstatus Kesehatan buruk dibanding mereka yang berpendidikan rata-rata sedang hanya berpeluang 1.2 kali memiliki status Kesehatan buruk daripada penduduk berpendidikan tinggi. Dapat disimpulkan bahwa makin tinggi tingkat Pendidikan maka makin baik status kesehatannya dan sebaliknya makin rendah tingkat Pendidikan seseorang maka makin buruk status kesehatannya (Novita, 2015).

Bila dikaitkan teori Notoadmojo (2015),

yang menyatakan bahwa tingkat Pendidikan mempengaruhi seseorang, semakin tinggi Pendidikan seseorang maka semakin tinggi kualitas pengetahuan seseorang sehingga lebih mudah menerima informasi terutama dalam hal yang berhubungan dengan Kesehatan dan hal ini akan berpengaruh pada perilaku seseorang tersebut. Sehingga jika terkait dengan pengetahuan ibu post partum maka akan lebih mudah menerapkan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir.

Berdasarkan hasil penelitian, maka asumsi peneliti faktor Pendidikan menengah memiliki pengetahuan tentang pemberian kolostrum.

3. Distribusi responden berdasarkan pekerjaan

Dari tabel 4.1 diatas. Menunjukkan bahwa dari 30 responden berdasarkan dari segi pekerjaan, sebagai IRT sebanyak 14 orang (70%), mayoritas pekerjaan sebagai petani sebanyak 12 orang (60%), dan mayoritas pekerjaan sebagai wiraswasta sebanyak 4 orang (20%).

Menurut Joan (Widiastutu, 2015), menjelaskan pengertian ibu rumah tangga sebagai Wanita yang telah menikah dan menjalankan

tanggung jawab mengurus kebutuhan-

kebutuhan dirumah. Sedangkan

menurut pendapat Walker dan Thompson (Mumtahinnah, 2016) ibu rumah tangga adalah Wanita yang telah menikah dan tidak bekerja, menghabiskan Sebagian waktunya untuk mengurus rumah tangga dan mau tidak mau setiap hari akan menjumpai suasana yang sama serta tugas-tugas rutin. Berdasarkan hasil penelitian, maka asumsi peneliti faktor pekerjaan dapat mempengaruhi pengetahuan ibu, oleh karena itu Sebagian besar ibu yang tidak bekerja memiliki pengetahuan cukup karena ibu mempunyai banyak waktu luang mencari informasi tentang pemberian kolostrum melalui media massa, media cetak maupun lisan dari orang ke orang agar dapat mengetahui manfaat pemberian kolostrum pada bayi baru lahir.

3. Distribusi responden berdasarkan pengetahuan ibu post partum

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa dari 30 responden ibu dapat dilihat bahwa pengetahuan ibu tentang pemberian kolostrum berpengetahuan kurang yaitu sebanyak 24 responden (80%) dan berpengetahuan baik yaitu sebanyak 6 responden yang (20%).

Berdasarkan asumsi pemberian kolostrum salah satu upaya untuk menambah kekebalan bayi dengan adanya kandungan zat-zat dan vitamin yang terdapat pada air susu ibu tersebut, serta volume kolostrum yang meningkat dan ditambah dengan adanya isapan bayi baru lahir secara terus menerus. Hal ini yang mengharuskan bayi segera setelah lahir ditempelkan ke payudara ibu, agar bayi dapat sesering mungkin menyusui. Kandungan kolostrum inilah yang tidak diketahui ibu sehingga banyak ibu dimasa setelah persalinan tidak memberikan kolostrum kepada bayi baru lahir karena pengetahuan tentang kandungan kolostrum itu tidak ada.

Beberapa pendapat yang menghambat ibu nifas untuk memberikan kolostrum diantaranya setelah melahirkan ibu terlalu lelah untuk menyusui bayinya, kolostrum tidak keluar atau jumlah kolostrum tidak memadai, serta kolostrum tidak baik dan berbahaya bagi bayi. Faktor yang mempengaruhi pemberian kolostrum diantaranya, tingkat pengetahuan ibu nifas, motivasi ibu nifas dalam pemberian kolostrum dan usia ibu nifas. Hal diatas tidak akan terjadi jika seorang ibu nifas mempunyai pengetahuan yang baik serta mendapat dukungan dari keluarga (Roesli, 2018).

Selain itu faktor penghambat pengeluaran kolostrum dipengaruhi oleh beberapa hal salah satunya adalah jenis persalinan. Ibu yang mengalami

persalinan secara sectio cesarea biasanya memerlukan waktu yang lama untuk mengeluarkan kolostrum. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Dina, 2017), bahwa ibu postoperasi sectio cesarea rata-rata memiliki waktu yang lama pada pengeluaran kolostrum yaitu dengan waktu lebih dari 120 menit.

Beberapa pendapat mengatakan bahwa yang menghambat ibu menyusui dalam memberikan kolostrum dengan segera, diantaranya takut bayi kedinginan, ibu terlalu lelah untuk segera menyusui bayinya, kolostrum tidak keluar atau jumlah kolostrum tidak memadai, dan juga beberapa pendapat dan penelitian mengatakan bahwa pemberian kolostrum dapat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan ibu (Farida, L. Marni, dalam Jumriani, 2017).

Penelitian (Wardani, 2019), mendapatkan bahwa responden dengan jenis persalinan pervaginam hampir seluruhnya mengeluarkan kolostrum dalam waktu kurang dari 120 menit. Sedangkan responden dengan jenis persalinan operasi sectio caesarea sebagian besar pengeluaran kolostrum >120 menit.

Penelitian Hadiyanti (2017), menunjukkan bahwa terdapat perbedaan waktu pengeluaran kolostrum pada ibu post partum dengan persalinan normal dan

sectio caesaria. Rata-rata onset kolostrum pada ibu post partum normal lebih cepat dibandingkan pada persalinan sectio caesaria.

4. Distribusi responden berdasarkan pemberian kolostrum

Berdasarkan tabel 4.4 diatas diperoleh bahwa dari 30 responden terdapat 917 responden (56,7%) tidak memberikan kolostrum dan 13 responden (43,3%) memberikan kolostrum.

Pada hasil kuesioner penelitian ini dapat diketahui bahwa lebih banyak ibu post partum yang tidak memberikan kolostrum pada bayinya daripada ibu post partum yang memberikan kolostrum pada bayinya, hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan ibu terhadap pemberian kolostrum pada bayi baru lahir.

Hasil penelitian Desti dkk (2015) menyatakan ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu nifas tentang kolostrum dengan motivasi pemberian kolostrum.

Hasil penelitian Agustina (2016) menunjukkan bahwa dari 40 responden yang memberikan ASI Kolostrum pada bayi baru lahir sebanyak 31 orang (77,5%) dan yang tidak memberikan ASI Kolostrum pada bayi baru lahir sebanyak 9 orang (22,5%).

Penelitian survey yang dilakukan Yefrida (2016), tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku ibu dalam pemberian ASI eksklusif menunjukkan hasil bahwa faktor kognitif atau keyakinan adalah faktor yang paling berpengaruh terhadap perilaku ibu dalam pemberian ASI eksklusif yaitu sebesar 75,63%.

1. Distribusi frekuensi hubungan pengetahuan ibu post partum terhadap pemberian kolostrum pada bayi baru lahir

Hasil analisis hubungan antara pengetahuan dengan pemberian kolostrum dapat diketahui bahwa dari 30 responden dapat diketahui bahwa terdapat 24 responden (80%) yang memiliki pengetahuan yang kurang tentang pemberian ASI eksklusif dengan 17 responden (56,7%) tidak memberikan kolostrum dan 7 responden (23,3%) memberikan kolostrum, dan yang memiliki pengetahuan baik tentang pemberian kolostrum dengan 6 responden (20%) dimana seluruh responden memberikan kolostrum.

Hasil Exact Fisher diperoleh nilai p value adalah $0,003 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pengetahuan dengan pemberian kolostrum.

Menurut Notoatmodjo, (2015) pengetahuan adalah hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Winny Wenas dengan judul Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu dengan Pemberian kolostrum di Wilayah Kerja Puskesmas Tompas. Kecamatan Tompas bahwasanya dari

84 responden yang memiliki sikap baik, ibu yang memberikan kolostrum sebanyak 55 orang (65,5%) sedangkan dari 71 responden yang memiliki sikap tidak baik, ibu

yang memberikan kolostrum sebanyak 11 orang (15,5%) dan ibu yang

tidak memberikan kolostrum sebanyak 60 orang (84,5%). Hasil penelitian ini juga

sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siska Monalisa Hutagalung 2016

yaitu melalui analisa bivariate dengan menggunakan uji chi-square

bahwa pengetahuan Ibu tentang pemberian kolostrum mayoritas berpengetahuan kurang sebanyak 22 orang (36,7%) dari 60 responden, dan Ibu yang

memiliki sikap terhadap pemberian kolostrum mayoritas memiliki sikap negative terhadap pemberian kolostrum ada sebanyak 31 orang (51,7%) dari 60 responden. Adahubungan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap Ibu dengan pemberian kolostrum di Wilayah Kerja Puskesmas Sarudik Kabupaten Tapanuli Tengah Tahun 2016. Menurut peneliti pemberian kolostrum pada bayi dipicu oleh pengetahuan terhadap manfaat kolostrum karena pengetahuan akan menghasilkan perilaku seseorang. Ibu yang memiliki pengetahuan yang baik tentang kolostrum akan memberikan kolostrum pada bayinya. Begitu juga dengan sebaliknya jika ibu memiliki pengetahuan yang kurang maka besar kemungkinan ibu tidak memberikan kolostrum pada bayinya.

KESIMPULAN

Setelah dilakukan penelitian “Hubungan Pengetahuan Ibu Post Partum Terhadap Pemberian Kolostrum Di Desa Tandam Hulu II” dengan menggunakan data primer yang diperoleh dari lembar kuisioner, maka dapat diperoleh kesimpulan:

1. Dari segi umur ibu, lebih banyak ibu yang memiliki umur 24-30 Tahun dari pada ibu yang memiliki umur <24 Tahun.
2. Dari segi pendidikan ibu, lebih banyak ibu yang berpendidikan SMP dan SMA dari pada ibu yang berpendidikan SD.
3. Dari segi pekerjaan ibu, lebih banyak ibu sebagai IRT dan Petani dari pada ibu yang bekerja sebagai Wiraswasta.
4. Dari segi Pemberian Kolostrum ibu post partum yang tidak memberikan kolostrum pada bayinya lebih banyak dari pada yang memberikan kolostrum pada bayinya.
5. Adanya hubungan pengetahuan ibu post partum terhadap pemberian kolostrum pada bayi baru lahir di Desa Tandam Hulu II Tahun 2023, dengan nilai perhitungan menggunakan analisa korelasi uji *chi square* didapat nilai signifikan $0,003 < 0,005$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan pengetahuan ibu post partum terhadap pemberian kolostrum pada bayi baru lahir di Desa Tandam Hulu II Tahun 2023.

Saran

1. Bagi institusi pendidikan

Diharapkan pada institusi pendidikan agar dapat menjadikan penelitian ini sebagai bahan dan bacaan informasi bagi mahasiswa dalam meningkatkan ilmu pengetahuan tentang hubungan pengetahuan ibu post partum terhadap pemberian kolostrum pada bayi baru lahir.

2. Bagi Tenaga Kesehatan

Diharapkan bagi tenaga kesehatan agar menerapkan pemberian kolostrum dan memberikan penyuluhan tentang manfaat pemberian kolostrum yang berguna untuk peningkatan bayi baru lahir.

3. Peneliti selanjutnya

Diharapkan kepada peneliti selanjutnya agar dapat melaksanakan penelitian lebih baik lagi dan penelitian ini akan menjadi masukan atau referensi bagi peneliti selanjutnya tentang hubungan

pengetahuan ibu post partum terhadap pemberian kolostrun pada bayi baru lahir di Desa Tandam Hulu II Tahun 2023.

DAFTAR PUSTAKA

- Unicef, 2016, Asi, asupan terbaik untuk bayi yang baru lahir. Diakses pada tanggal 10 juli 2023 di <https://www.voaindonesia.com/a/unicef-asi-asupan-terbaik-/3448509.html>
- Unicef, 2022, serukan dukungan yang lebih besar terhadap pemberian asi di Indonesia seiring penurunan tingkat menyusui selama pandemic Covid-19. Diakses pada tanggal 9 juli di <https://www.unicef.org/indonesia/id/siaran-pers/pekan-menyusui-sedunia-unicef-dan-who-serukan-dukungan-yang-lebih-besar-terhadap>
- Melani, 2020, hubungan ibu post partum dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir. Diakses pada tanggal 12 juli 2023 di <https://jurnal.uui.ac.id/index.php/JHTM/article/viewFile/709/323>
- Asmarita, 2022, Tingkat pengetahuan ibu hamil tentang kolostrum. Diakses pada tanggal 14 juli 2023 di http://repository.poltekkesbengkulu.ac.id/1469/1/YUNI%20ASMARITA_KARYA%20TULIS%20ILMIAH%20D3%20GIZI.pdf
- Rosima, 2021, Pengetahuan dan sikap ibu post partum dengan pemberian kolostrum. Diakses pada tanggal 16 juli 2023 di <https://repository.unar.ac.id/jspui/bitstream/123456789/3153/1/SKRIPSI%20ROSIMA%20LUBIS.pdf>
- Poltekkes, 2015, pengetahuan ibu post partum dengan pemberian kolostrum. Diakses pada tanggal 15 juli di <http://repository.poltekkes-denpasar.ac.id/9275/3/BAB%20I5%20Tinjauan%20Pustaka.pdf>
- Hidayahti, 2020, tingkat pengetahuan ibu post partum dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir. Diakses pada tanggal 14 juli 2023 di <https://jurnal.uui.ac.id/index.php/JHTM/article/viewFile/709/323>
- Budiyati, 2018, Pengetahuan ibu postpartum dengan pemberian kolostrum. Diakses pada tanggal 20 juli 2023 di <file:///C:/Users/ASUS/Downloads/81-Article%20Text-96-1-10-20190224.pdf>
- Novansyah, dkk, 2022, faktor-faktor yang berhubungan dengan pengeluaran kolostrum. Diakses pada tanggal 21 juli 2023 di <https://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPPP/article/view/1076/828>
- Kustini, 2018, Hubungan Pengetahuan Ibu Post Partum tentang Manfaat Kolostrum dengan Pemberian Kolostrum pada Bayi Baru Lahir. Diakses pada tanggal 24 juli 2023 di <https://media.neliti.com/media/publications/268138-hubungan-pengetahuan-ibu-post-partum-ten-8853c91c.pdf>
- Djunaid, dkk, 2020, Jurnal Kebidanan. Diakses pada tanggal 26 juli 2023 di <file:///C:/Users/ASUS/Downloads/6463-20803-1-PB.pdf>
- Nurita, 2019, pemberian kolostrum pertama pada bayi baru lahir. Diakses pada tanggal 3 agustus 2023 di https://www.researchgate.net/publication/337497822_PEMBERIAN_KOLOSTRUM_PERTAMA_PADA_BAYI_BARU_LAHIR_DAN_FAKTOR_TERKAIT